

KEGIATAN BELAJAR-2

KARAKTERISTIK DAN KOMPONEN PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH (PTJJ)

1. Petunjuk Belajar

Materi pelajaran yang akan ANDA pelajari dalam Kegiatan Belajar-2 ini mencakup: (a) karakteristik pendidikan terbuka dan jarak jauh, dan (b) komponen-komponen pendidikan terbuka dan jarak jauh. Pelajarilah secara seksama materi pelajaran yang diuraikan pada masing-masing topik berikut ini. Satu hal yang penting adalah membuat catatan tentang materi pelajaran yang sulit ANDA pahami. Cobalah diskusikan materi pelajaran yang sulit dengan sesama peserta pelatihan terlebih dahulu. Apabila memang masih dibutuhkan, ANDA dianjurkan untuk mendiskusikannya dengan nara sumber pelatihan pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka.

Dalam mempelajari materi pelajaran yang disajikan pada Kegiatan Belajar-2 ini, ANDA akan menjumpai soal-soal latihan. Usahakanlah semaksimal mungkin untuk mengerjakan semua soal latihan tanpa melihat Kunci Jawaban yang disediakan pada bagian akhir modul ini. ANDA barulah diperkenankan untuk mempelajari materi pelajaran yang diuraikan pada Kegiatan Belajar-3 setelah ANDA berhasil mengerjakan 80% benar soal-soal latihan mengenai Kegiatan Belajar-2.

Seandainya setelah selesai mengerjakan soal-soal latihan, ANDA masih belum berhasil menjawab 80% benar, janganlah berkecil hati. Cobalah pelajari kembali dengan lebih cermat materi pelajaran yang masih belum ANDA pahami. Kemudian, kerjakan kembali soal-soal latihannya. Semoga kali ini ANDA lebih berhasil. Ingatlah bahwa dengan penuh semangat disertai rasa percaya diri, ANDA pasti dapat menyelesaikan materi pelajaran yang disajikan pada modul ini. Selamat belajar dan sukses.

2. Uraian Materi

Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh itu (PTJJ) sudah timbul bertahun-tahun sebelum kita, bangsa Indonesia mengenalnya. Pengertian atau batasan PTJJ itu berkembang dari waktu ke waktu.

Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri

Keegan (1986) mencatat perkembangan batasan yang dibuat oleh berbagai ahli Pendidikan Terbuka Jarak Jauh dan menyusunnya secara kronologis seperti diuraikan di bawah ini.

Pada tahun 1967, misalnya, G. Dogmen membuat batasan mengenai PTJJ yaitu Pendidikan Terbuka Jarak Jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis. Pada cara belajar ini penyajian bahan belajar, pemberian konsultasi kepada siswa, dan pengawasan serta jaminan keberhasilan siswa dilakukan oleh tim guru. Masing-masing guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Menurut dia, PTJJ itu merupakan kebalikan dari “pendidikan langsung” atau “pendidikan secara tatap muka antara siswa dan guru”.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa menurut Dogmen ciri-ciri PTJJ adalah:

- ada organisasi yang mengatur cara belajar mandiri itu,
- bahan belajar disampaikan melalui media,
- tidak ada kontak langsung antara pendidik dengan peserta didik.

Dalam membicarakan PTJJ para ahli seringkali membandingkannya dengan pendidikan konvensional (pendidikan langsung = *direct education*) dan pendidikan nonkonvensional (pendidikan tidak langsung = *indirect education*). Sebelum kita mempelajari karakteristik PTJJ, ada baiknya kita bahas sekilas perbedaan pokok antara pendidikan konvensional dan nonkonvensional.

Pendidikan konvensional

Pendidikan konvensional ialah pendidikan persekolahan yang menggunakan sistem klasikal dalam menyampaikan pelajarannya. Kay dan Rumble (1979) memberi batasan pendidikan konvensional sebagai “proses pembelajaran berdasarkan pelajaran klasikal yang diberikan di sekolah, universitas, akademi, dsb. Pada sistem ini guru dan siswa secara fisik hadir di ruang kelas pada saat yang sama. ”Dalam buku kepustakaan pendidikan dikatakan bahwa ”pendidikan konvensional itu merupakan penyediaan pendidikan yang biasa (normal) dan proses pembelajarannya berlangsung secara tatap muka di ruang kelas yang ada di sekolah. Pada pendidikan konvensional terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- Siswa dan guru hadir di ruang yang sama di waktu yang sama untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.
- Proses belajar-mengajar dilakukan secara tatap muka.
- Tujuan belajar, bahan belajar, dan evaluasi belajar semuanya ditentukan oleh guru.
- Dalam sistem ini guru mengajar dan siswa mengikuti pelajaran dari guru.

Pendidikan nonkonvensional

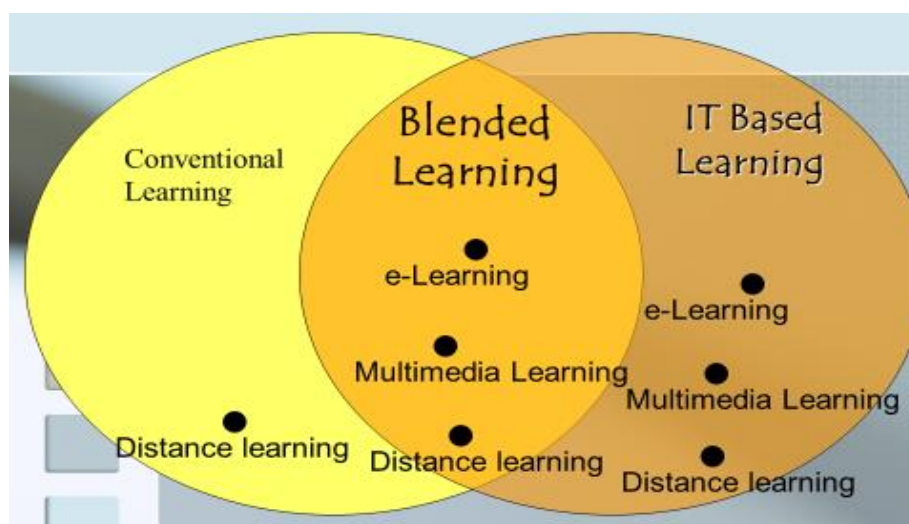
Pendidikan yang tidak diberikan secara tatap muka dapat disebut pendidikan tidak langsung. Pada pendidikan jenis ini isi pelajaran (*learning contents*) disampaikan melalui berbagai jenis media seperti surat, media cetak, kit belajar, media audio visual seperti radio, tv, kaset audio, kaset video, film, slide, pembelajaran dengan bantuan komputer, dan sebagainya. Karena itu pendidikan tidak langsung seringkali disebut juga pendidikan dengan perantara media (*mediated education*).

Pendidikan dengan perantara media atau pendidikan tidak langsung itu sedikitnya mempunyai dua karakteristik yang sama dengan karakteristik PTJJ, yaitu bahwa

- Pada kedua sistem itu siswa dan guru tidak berada di satu ruang kelas pada saat proses belajar terjadi. Dengan perkataan lain pelajaran tidak disampaikan secara tatap muka.
- Pada kedua sistem itu pelajaran disampaikan dengan menggunakan perantara media.

Karena itu PTJJ itu dapat digolongkan dalam pendidikan tidak langsung. Tetapi sebaliknya karena pendidikan tidak langsung itu tidak selalu memenuhi semua ciri atau karakteristik PTJJ, maka pendidikan tidak langsung itu tidak identik dengan PTJJ.

Berikut ini merupakan ilustrasi tentang pendidikan konvensional dalam PTJJ, pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan konvensional dan pendidikan yang menggunakan media teknologi informasi, serta pendidikan yang murni menggunakan media teknologi informasi dalam PTJJ.



Gambar 1 : Pendidikan Konvensional vs Pendidikan Terbuka Jarak Jauh

**Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri**

Nah, dari ilustrasi tersebut apakah Anda dapat menganalisa bagaimana pembelajaran terbuka dan jarak jauh pada pembelajaran konvensional, pembelajaran campuran (*blended learning*) dan pendidikan yang proses pembelajaran keseluruhannya menggunakan media informasi dan teknologi. Silakan Anda tulis hasil analisa Anda dalam kolom ini.

Pembelajaran Konvensional dalam PTJJ	Pembelajaran Campuran dalam PTJJ	Pembelajaran menggunakan media informasi dan teknologi dalam PTJJ
1.....	1.....	1.....
2.....	2.....	2.....
3.....	3.....	3.....

Anda telah mempelajari tentang pendidikan konvensional dan pendidikan berbasis TIK, agar pemahaman Anda lebih jelas tentang karakteristik PTJJ, mari kita pelajari bahasan berikut.

a. Karakteristik Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (PTJJ)

Pendidikan terbuka dan jarak jauh dalam tulisan ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga/institusi pendidikan yang antara lain ditandai dengan:

1) Adanya keterpisahan peserta didik dengan guru/instruktur (*separation between student and teacher*)

Pada lembaga pendidikan konvensional, peserta didik berada di tempat yang sama dengan guru/dosen/widyaiswara, sedangkan pada PTJJ, peserta didik tidak berada di tempat yang sama pada waktu yang sama dengan guru/dosen/widyaiswara. Ada keterpisahan antara peserta didik dengan guru/dosen/widya-iswara dalam kegiatan belajar, baik dalam arti tempat maupun waktu. Dengan kondisi yang demikian, bahan-bahan belajar yang digunakan di lingkungan PTJJ dirancang sedemikian rupa sehingga dimungkinkan untuk dapat dipelajari oleh setiap peserta didik sesuai ketersediaan waktu dan kecepatan belajarnya.

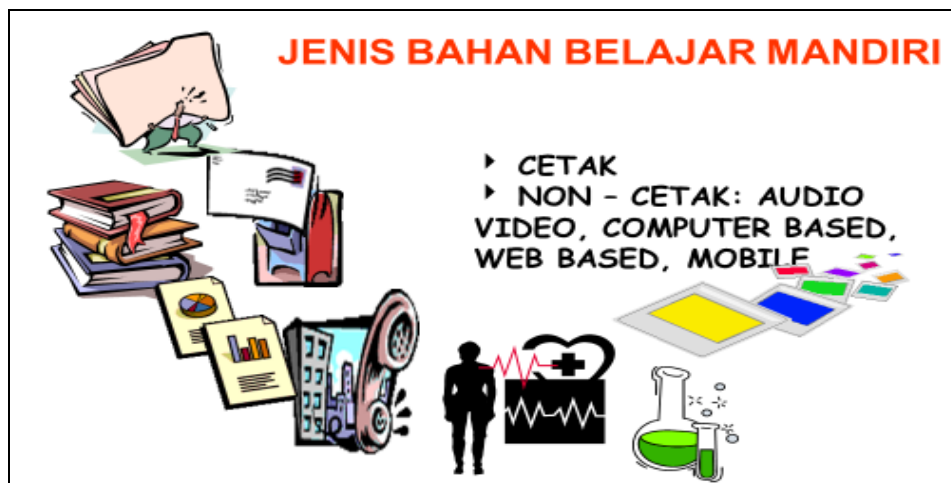
Kata “keterpisahan” dalam konsep PTJJ mengandung pengertian yang lingkungannya tidak terbatas dalam bentuk fisik semata tetapi juga dalam pengertian jarak dan waktu. Memperhatikan kondisi yang demikian, maka bahan-bahan belajar yang akan digunakan dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari oleh para peserta didik secara mandiri (*independent learning*). Pengertian belajar mandiri di sini tidak berarti bahwa peserta didik harus sepenuhnya belajar sendiri atau secara individual tetapi dapat belajar dengan beberapa peserta didik lainnya yang tempat tinggalnya saling berdekatan dengan membentuk kelompok kecil.

2) Belajar Mandiri (*Independent Learning*) dengan Menggunakan Bahan-bahan Belajar Mandiri

Bahan belajar yang digunakan dalam PTJJ adalah media cetak yang berupa bahan belajar mandiri dan media non-cetak. Bahan-bahan belajar PTJJ dirancang secara khusus agar dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik (Sarjani, 2005). Hal ini berarti bahwa dengan mempelajari bahan belajar mandiri, peserta didik dikondisikan sedemikian rupa agar masing-masing seolah-olah berkomunikasi langsung dengan penulis bahan belajarnya. Satu hal lain yang perlu juga diketahui adalah materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik disusun dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan kalimat yang pada umumnya singkat dan sederhana serta mudah dipahami.

Beberapa ciri lain dari bahan belajar mandiri adalah (a) tersedianya umpan balik yang bersifat segera (*immediate feedback*), (b) bahan belajar dikemas dalam penggalan-penggalan pendek (*small chunks*), (c) bahan belajar dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk belajar (*learning guides*), (d) bahan belajar yang memungkinkan setiap peserta mengevaluasi kemajuannya sendiri (*self-test*), dan (e) bahan belajar yang diperkaya dengan berbagai visualisasi yang membantu memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran (Haryono, 2004).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam PTJJ diselenggarakan sepenuhnya atau sebagian besar melalui interaksi peserta didik dengan sumber-sumber belajar, baik yang berupa media cetak, media non-cetak maupun kombinasi keduanya dengan bantuan yang terbatas dari orang lain (Siahaan, 2007).



Gambar 2 : Bahan Belajar Mandiri

3) Belajar sesuai dengan Kecepatan Belajar Masing-masing Peserta Didik (*Self-paced Learning*)

Semua bahan belajar yang akan dipelajari oleh peserta didik PTJJ dirancang secara khusus sehingga dimungkinkan untuk dipelajari secara mandiri oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya, ketersediaan waktu (kapan saja), tanpa harus tergantung pada orang lain maupun tempat. Bahan-bahan belajar PTJJ pada umumnya adalah bahan belajar mandiri yang disebut modul (*self-learning materials*) yang dapat dipelajari secara mandiri, baik secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

Dengan mempelajari bahan-bahan belajar mandiri, maka masing-masing peserta didik berpeluang untuk “maju belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing” (*self-paced learning*) (Siahaan, 2006). Artinya, kemajuan belajar setiap peserta didik diakomodasikan sehingga terbuka peluang bagi semua peserta didik untuk berkompetisi dalam kegiatan belajarnya.

4) Pertemuan Tatap Muka yang Minimal (*Limited Face-to-Face Learning*)

Dalam mempelajari bahan-bahan belajar yang disediakan, ada kemungkinan peserta didik PTJJ mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal ini, peserta didik biasanya diberi kesempatan atau peluang untuk bertemu dengan sumber belajar lain yang bersifat insani atau tutor. Pertemuan dengan tutor dilaksanakan secara periodik atau disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik.

**Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri**

Tujuan pertemuan tatap muka antara peserta didik dengan tutor pada dasarnya untuk mendiskusikan berbagai kesulitan yang dirasakan/dijumpai peserta didik selama mempelajari bahan-bahan belajar yang berupa media cetak dan non-cetak secara mandiri. Ada beberapa lembaga penyelenggara PTJJ yang menyediakan kegiatan tutorial tatap muka sebulan sekali, ada juga lembaga yang menyelenggarakannya dua kali sebulan, dan ada juga beberapa lembaga lainnya yang menyelenggarakan kegiatan tutorial tatap muka berdasarkan penyelesaian satuan kelompok bahan belajar tertentu.

Sebagian besar waktu belajar peserta didik digunakan untuk belajar mandiri. Hanya sebagian kecil waktu belajar yang digunakan peserta didik untuk bertemu dengan instruktur atau fasilitator (tutor). Ketergantungan peserta didik kepada instruktur atau fasilitator (tutor) untuk belajar secara tatap muka sangat minimal, yaitu pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya atau setelah menyelesaikan satuan kelompok bahan belajar tertentu.

5) Fleksibilitas dalam Belajar

Istilah “fleksibilitas” mengindikasikan bahwa peserta didik tetap dapat belajar sekalipun tidak harus dilakukan secara bersama-sama atau serempak dengan teman-temannya. Masing-masing peserta didik dapat belajar kapan saja sesuai dengan ketersediaan waktu dan kesiapan dirinya. Selain itu, setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing (*self-paced learning*) dan tidak perlu menunggu peserta didik lainnya apabila akan melanjutkan mempelajari bahan belajar berikutnya.

Sebaliknya, peserta didik yang relatif lamban dalam kegiatan belajarnya tidak perlu memaksakan dirinya agar bisa belajar bersama-sama dengan peserta didik yang tinggi kecepatan belajarnya. Mereka ini memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan bahan belajar tertentu. Oleh karena itu, setiap peserta didik mendapat perlakuan yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran (*every learner is unique*).

6) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

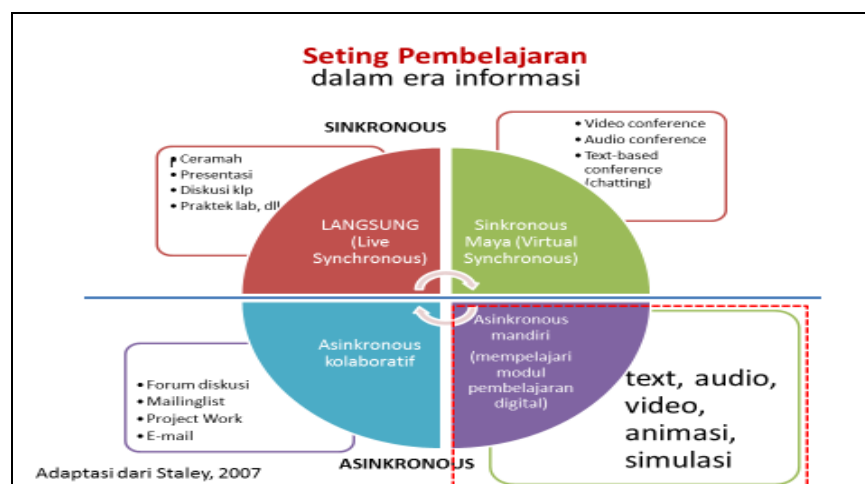
Dari awal penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh, kegiatan pembelajaran pada dasarnya tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bahan-bahan belajar yang menjadi sumber belajar utama dikemas dalam bentuk media cetak. Pada awalnya memang teknologi cetak yang berkembang. Kemudian, bahan-bahan belajar ini didistribusikan kepada peserta didik di berbagai tempat dengan memanfaatkan jasa layanan pos karena jasa layanan

Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri

pos inilah yang dapat menghubungkan pengelola dengan peserta didik pendidikan terbuka dan jarak jauh di bidang pengiriman bahan-bahan belajar dan dokumen lainnya.

Seiring dengan perkembangan atau kemajuan TIK yang terjadi dewasa ini, seperti: teknologi transmisi (radio dan televisi), komputer, dan internet, maka pendidikan terbuka dan jarak jauh juga memanfaatkannya untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Memang harus diakui bahwa sebagian lembaga pengelola pendidikan terbuka dan jarak jauh masih tetap mempertahankan pemanfaatan bahan belajar mandiri tercetak (modul) sebagai sumber belajar utama. Sedangkan kemajuan TIK bentuk lainnya digunakan untuk memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Tidak juga dapat dipungkiri bahwa ada sebagian pengelola pendidikan terbuka dan jarak jauh yang justru memanfaatkan kemajuan TIK sebagai sumber belajar utama. Bahan-bahan belajar tidak lagi dalam kemasan cetak dikirimkan kepada peserta didik tetapi sudah dikemas dalam bentuk digital yang sewaktu-waktu dapat diakses melalui koneksi internet. Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa pendidikan terbuka dan jarak jauh mengarah pada kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi komputer dan jaringan dan mengurangi pengiriman bahan-bahan belajar yang berupa cetakan (mengarah pada sumber belajar yang bersifat *paperless*). Pembelajaran terbuka dan jarak jauh dalam era informasi terkini menggunakan metode sinkronus (*synchronous*) yaitu pembelajaran seketika (*real time*) dan asinkronus (*asynchronous*) yaitu pembelajaran tunda, di mana antara peserta didik dan guru/dosen/ instruktur/tutor dalam proses keseluruhan pembelajarannya menggunakan media teknologi informasi dan jaringan. Berikut ini adalah ilustrasi yang bias digunakan untuk pembelajaran PTJJ terkini menggunakan media teknologi informasi dan jaringan.



Gambar 3 : Bentuk pembelajaran sinkronus dan asinkronus

Anda telah mempelajari karakteristik pendidikan terbuka jarak jauh beserta berbagai contoh dan ilustrasi yang diberikan. Kini Anda akan mempelajari komponen pendidikan terbuka dan jarak jauh.

b. Komponen Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (PTJJ)

1) Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting karena mereka menjadi pusat perhatian (*focus of attention*) dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman yang demikian tidak hanya berlaku pada pendidikan formal tetapi juga pada PTJJ. Peserta didik merupakan komponen penting karena semua upaya yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ditujukan untuk kepentingan mereka (*students oriented*). Terlebih-lebih lagi di lingkungan PTJJ, pemahaman mengenai peserta didik ini sangat penting karena hakekat PTJJ adalah keterpisahan antara peserta didik dengan guru/instruktur/dosen/widyaiswara dalam kegiatan pembelajaran.

Pada umumnya, peserta didik PTJJ adalah mereka yang karena satu dan lain hal tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan formal (konvensional/reguler). Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa peserta didik PTJJ pada umumnya adalah mereka yang sudah bekerja tetapi masih memiliki motivasi yang tinggi/besar untuk meningkatkan potensi dirinya, baik pengetahuan maupun kemampuannya. Namun kenyataannya, ada juga peserta didik PTJJ terutama pada jenjang pendidikan tinggi yang sama sekali belum bekerja. Bahkan mereka ini adalah peserta didik yang baru lulus dari sekolah menengah (*fresh graduates*).

Di satu sisi ada penyelenggara PTJJ yang secara ketat membatasi usia para peserta didiknya (seperti: Sekolah Menengah Pertama Terbuka atau SMP Terbuka, Sekolah Menengah Atas Terbuka atau SMA Terbuka), namun di sisi lain ada juga penyelenggara PTJJ yang tidak melakukan pembatasan usia peserta didiknya.

Peserta didik PTJJ menghabiskan sebagian besar waktu belajarnya dalam bentuk kegiatan belajar mandiri. Keterpisahan peserta didik dari guru/instruktur/dosen/widyaiswara dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan terakumulasinya berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang tidak dapat dipecahkan sendiri selama belajar mandiri. Menghadapi keadaan yang demikian, komunikasi peserta didik dengan tutor atau fasilitator sangat dibutuhkan karena peserta didik dapat mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Berbagai kesulitan yang berupa keterbatasan/kelemahan yang dihadapi peserta didik antara lain adalah yang berkaitan dengan kondisi fisik, kemampuan finansial yang terbatas atau pas-pasan untuk mendukung

Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri

kelancaran kegiatan belajar, keberadaan peserta didik di daerah yang sulit kondisi geografisnya sehingga tidak mudah untuk dapat mengikuti kegiatan tutorial tatap muka, berkembangnya perasaan jenuh belajar secara mandiri yang kemungkinan dikarenakan jarang dapat belajar secara kelompok dengan sesama teman (kebutuhan bersosialisasi).

Dewasa ini, berbagai bentuk komunikasi dapat dengan mudah digunakan oleh tutor atau fasilitator seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemahaman yang memadai mengenai kondisi peserta didik dan didukung oleh kemajuan TIK, maka tutor atau fasilitator dapat lebih mudah membantu peserta didik memecahkan berbagai kesulitan belajarnya, memotivasi peserta didik untuk tetap bertahan dan bersemangat belajar (*persistence rate to learn*), atau juga membantu mereka memecahkan masalah-masalah pribadi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mereka.

Dari berbagai pengalaman lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh, peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan melalui pendekatan pendidikan terbuka dan jarak jauh mempunyai berbagai latar belakang yang antara lain adalah:

- a) Pekerja yang mempunyai motivasi tinggi untuk secara terus-menerus mengembangkan potensi dirinya tanpa mengganggu pekerjaannya sehari-hari. Mengingat ketatnya penyelenggaraan pendidikan reguler/konvensional (baik yang berkaitan dengan waktu maupun berbagai persyaratan lainnya) sehingga tidak memungkinkan pekerja mengikuti pendidikan reguler/ konvensional, maka mereka mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui pendidikan terbuka dan jarak jauh.
- b) Seseorang yang karena kondisi fisiknya (*physical disadvantages*) tidak memungkinkan secara teratur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidikan reguler/konvensional. Sebagai alternatifnya, mereka ini mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pendidikan terbuka dan jarak jauh yang pada prinsipnya tidak terlalu menekankan kehadiran secara fisik.
- c) Seseorang yang bertempat tinggal jauh dari lembaga pendidikan reguler/konvensional yang ada sehingga tidak memungkinkan untuk secara teratur datang ke sekolah. Sesuai dengan fleksibilitas pendidikan terbuka dan jarak jauh, maka alternatif yang memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah melalui pendidikan terbuka dan jarak jauh.
- d) Seseorang yang memang dari awalnya tidak merasa betah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan reguler/konvensional yang diselenggarakan secara ketat dan yang

segala sesuatunya bersifat keseragaman (universalisasi). Sebagai konsekuensinya, pendidikan terbuka dan jarak jauh yang bersifat fleksibel yang dapat menjadi alternatif baginya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

- e) Seseorang yang berkeinginan untuk meningkatkan potensi dirinya tetapi terkendala oleh keterbatasan finansial untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidikan formal/konvensional (tidak hanya menyangkut biaya pendidikan yang ditetapkan tetapi juga berbagai biaya lainnya yang harus dikeluarkan sebagai konsekuensinya), maka pendidikan terbuka dan jarak jauh sesuai dengan karakteristiknya menjadi alternatif pilihan bagi pengembangan dirinya.

2) Sumber Belajar

Sebagaimana dipahami bersama bahwa prinsip-prinsip yang dikandung di dalam pelaksanaan pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah (a) mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan, (b) berbagi pemanfaatan berbagai sumber belajar yang telah ada atau dimiliki oleh berbagai lembaga setempat, dan (c) mengembangkan bersama bahan-bahan belajar yang akan digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, berbagai lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh tidak perlu mengadakan fasilitas atau bahan-bahan belajar (sumber belajar) yang sama apabila diketahui telah dimiliki oleh lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh tertentu.

Pada umumnya, berbagai lembaga pendidikan terbuka dan jarak jauh menggunakan lebih dari satu jenis sumber belajar. Penggunaan sumber belajar ini tentunya juga disesuaikan dengan kemungkinan kemudahan peserta didik untuk melakukan akses. Secara garis besar, sumber belajar dapat dibedakan atas 2 bagian, yaitu sumber belajar insani dan sumber belajar non-insani. Beberapa di antara sumber belajar yang bersifat non-insani adalah yang berupa media rekaman (kaset audio/video, CD, VCD), media jaringan (internet, intranet), media penyiaran (radio, televisi); sedangkan sumber belajar insani adalah yang pada umumnya disebut tutor atau fasilitator.

Beberapa di antara sumber belajar yang pada umumnya banyak digunakan di lingkungan pendidikan terbuka dan jarak jauh dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Bahan Belajar Mandiri Tercetak (Modul)

Penggunaan sumber belajar yang berupa bahan belajar mandiri tercetak (*printed self-learning materials*) yang lebih populer dikenal sebagai modul cetak masih mendominasi banyak lembaga

**Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri**

pendidikan terbuka dan jarak jauh. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh masih menggunakan bahan belajar mandiri tercetak (modul) sebagai bahan belajar utama bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, beberapa contoh satuan pendidikan terbuka dan jarak jauh di Indonesia yang sampai sekarang masih tetap mengandalkan penggunaan modul adalah SMP Terbuka, SMA Terbuka, Universitas Terbuka, Lembaga Pengembangan PPM. Berbagai lembaga kursus ketrampilan atau yang bersifat spesifik masih juga mengandalkan bahan belajarnya yang berupa modul.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah merambah ke berbagai kota sehingga memungkinkan masyarakat mengakses berbagai data dan informasi melalui jaringan internet. Dalam kaitan ini, berkembang kecenderungan untuk mengemas bahan belajar mandiri yang semula dalam format tercetak menjadi tersedia secara elektronik yang dapat diakses oleh para peserta didik melalui fasilitas internet. Bahkan lebih jauh lagi, Departemen Pendidikan Nasional melalui Pusat Perbukuan sudah merintis pengembangan *electronic book (e-Book)* sehingga membantu memudahkan para peserta didik dan orangtua dengan cepat dan biaya yang relatif murah mendapatkan buku yang dibutuhkan melalui internet.

Bagi peserta didik pendidikan terbuka dan jarak jauh yang berada di berbagai wilayah yang belum dilengkapi dengan fasilitas atau infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (misalnya koneksi ke internet), maka bahan belajar mandiri tercetak menjadi sumber belajar yang sangat menentukan keberhasilan belajar mereka.

b) Media Rekaman (Kaset Audio/CD atau Kaset Video/VCD)

Selain bahan belajar mandiri tercetak (modul), sumber belajar yang digunakan pada pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah media rekaman, baik yang berupa kaset audio maupun kaset video. Peserta didik dapat memanfaatkan bahan belajar kaset audio atau video ini secara individual atau kelompok. Mengingat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, maka beberapa lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh telah mulai mengalihkan pengembangan materi pembelajarannya ke dalam bentuk media *Compact Disc (CD)* atau *Video Compact Disc (VCD)*.

Dengan merancang dan mengemas materi pembelajaran ke dalam CD/VCD, maka keuntungan yang dapat diperoleh lembaga

penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah biaya pengiriman bahan belajar menjadi jauh lebih rendah/murah (penekanan/pengurangan biaya pengiriman bahan belajar). Pertimbangan lain yang juga mendasari pengembangan bahan belajar dalam bentuk *CD/VCD* adalah telah memasyarakatnya perangkat keras (*hardware*) pemanfaatan *CD/VCD* (ketersediaannya dan biaya pengadaannya juga yang semakin relatif terjangkau masyarakat).

Demikian juga dengan perangkat komputer yang dari waktu ke waktu semakin memungkinkan lebih banyak masyarakat berkemampuan memilikinya sehingga pemanfaatan internet untuk pembelajaran menjadi semakin memungkinkan.

Dari sisi peserta didik, keuntungan yang dirasakan adalah biaya yang dikeluarkan peserta didik untuk pengadaan bahan-bahan belajar *CD/VCD* lebih rendah dibandingkan dengan pengadaan bahan belajar tercetak. Kelemahan yang dihadapi peserta didik apabila belajar dengan menggunakan *CD/VCD* adalah dibutuhkan fasilitas penunjang, yaitu: *CD/VCD player*.

Selain kebutuhan akan fasilitas/peralatan penunjang pemanfaatan, fleksibilitas kegiatan belajar peserta didik melalui penggunaan *CD/VCD* juga menjadi berkurang apabila dibandingkan dengan kegiatan belajar melalui bahan belajar mandiri tercetak. Dengan bahan belajar mandiri tercetak, peserta didik dapat belajar di mana dan kapan saja sesuai dengan ketersediaan waktunya. Tidak demikian halnya dengan kegiatan belajar melalui bahan belajar *CD/VCD*.

c) Media Transmisi (Siaran Radio dan Televisi)

Pada pertengahan tahun 1920-an, siaran radio sebenarnya telah digunakan di lingkungan Departemen Pendidikan Inggris, yaitu yang ditujukan untuk membantu guru-guru kelas di Sekolah Dasar (*radio-based instruction*) (Kenworthy, 1991). Memperhatikan pengaruh atau dampak positif pemanfaatan siaran radio terhadap bidang pendidikan, maka siaran radio untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran telah digunakan secara meluas di berbagai negara sejak tahun 1925. Sebagai contoh adalah China yang telah menggunakan siaran radio di dalam sistem pendidikannya sejak tahun 1929.

Dampak positif dari siaran radio terhadap pendidikan/ pembelajaran tidak terlepas dari potensi atau karakteristik yang dimiliki oleh siaran radio itu sendiri. Beberapa potensi siaran radio yang telah diidentifikasi oleh UNESCO (UNESCO, 2002) adalah:

Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri

- (1) menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar dan tersebar sehingga biaya per pemirsa (siswa atau guru) menjadi relatif rendah;
- (2) menggunakan peralatan produksi yang sederhana sehingga biaya tidak terlalu tinggi;
- (3) berlangsung satu arah dan umumnya cepat;
- (4) penyajian materi pelajaran tidak dapat dikendalikan oleh pemirsa;
- (5) penyajian materi pelajaran tidak dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu pemirsa;
- (6) kualitas penerimaan program siaran dipengaruhi oleh kondisi perangkat transmisi dan pesawat penerima serta cuaca; dan
- (7) sepenuhnya hanya mengandalkan suara (audio).

Siaran radio dapat dimanfaatkan peserta didik secara bergerak melakukan aktivitas sehari-harinya (misalnya: bekerja). Peserta didik yang dalam pekerjaan sehari-harinya banyak menuntut pergerakan fisik, maka penyajian materi pembelajaran melalui siaran radio sangatlah membantu mereka dalam kegiatan belajarnya. Kepemilikan radio transistor sudah bukan lagi sebagai barang mewah karena sangat mudah dapat diperoleh masyarakat dengan biaya yang relatif murah/ terjangkau.

Sehubungan dengan penyajian materi pembelajaran melalui siaran radio, maka kepada peserta didik perlu dikirimkan jadwal siaran agar dapat mengikuti materi pelajaran yang disajikan atau dibahas. Eksperimentasi penggunaan siaran radio untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran (penataran guru-guru Sekolah Dasar) di Indonesia dimulai pada tahun 1976 secara terbatas di wilayah Yogyakarta dan Semarang.

Berdasarkan hasil eksperimentasi inilah, penggunaan siaran radio untuk penataran guru-guru Sekolah dasar (SD) atau yang lebih dikenal dengan nama "Pendidikan dan Pelatihan Guru-guru SD melalui Siaran Radio Pendidikan atau Diklat SRP" disebarluaskan ke berbagai wilayah lainnya (Sadiman, 1999).

Berbagai kemungkinan gangguan yang bersifat teknis, seperti kurang jelas atau tidak bersih penangkapannya (karena gangguan transmisi), telah dapat diatasi dengan teknologi tertentu. Yang justru menjadi masalah adalah fleksibilitas peserta didik untuk belajar melalui penggunaan siaran radio menjadi terbatas. Kendala ini juga dapat diatasi dengan menyiarkan ulang materi pelajaran pada malam hari yang diperkirakan peserta didik telah berada di rumah. Dewasa ini, siaran radio yang digunakan sebagai media pembelajaran telah memungkinkan berlangsung secara interaktif.

**Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri**

Perkembangan lebih lanjut adalah bahwa siaran televisi telah banyak digunakan sebagai media penyajian materi pelajaran pendidikan terbuka dan jarak jauh. Beberapa lembaga pendidikan terbuka dan jarak jauh menggunakan siaran televisi untuk menyajikan materi pelajaran pada malam hari dengan pertimbangan akan lebih banyak peserta didik yang mememanfaatkannya. Pada malam hari, peserta didik diperkirakan telah berada di rumah masing-masing dalam keadaan santai atau beristirahat. Teknologi siaran televisi terus mengalami kemajuan.

Perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini adalah bahwa siaran televisi yang digunakan sebagai media pembelajaran telah dimungkinkan berlangsung secara interaktif. Di samping dalam bentuk siaran langsung, beberapa lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh merekam program siaran ke dalam media *CD/VCD* dan mengirimkannya kepada peserta didik untuk dipelajari.

Sedangkan siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an dengan stasiun TVRI sebagai satu-satunya operator pemancar televisi. Stasiun TVRI menayangkan program-program pendidikan yang bersifat umum, seperti misalnya: siaran pedesaan dan pendidikan keterampilan maupun program yang khusus ditujukan kepada peserta didik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai dengan perguruan tinggi.

Selain cerdas-cepat, stasiun TVRI juga menayangkan film serial pendidikan yang dikenal dengan film serial *Aku Cinta Indonesia (ACI)*. Film serial ini ditayangkan stasiun TVRI setiap minggu dan sayangnya hanya berlangsung selama 3 (tiga) tahun, yaitu selama tahun 1980-an. Tema yang dikandung di dalam film serial *ACI* ini berfokus pada pengembangan kepribadian peserta didik SMP (*ACI Jilid-I*), sejarah perjuangan bangsa (*ACI Jilid-II*), dan pengembangan kepribadian peserta didik Sekolah Menengah (*ACI Jilid-III*) (Siahaan, 1993).

Perkembangan monumental di bidang penayangan program siaran televisi untuk pendidikan/pembelajaran di Indonesia terjadi pada tahun 1991, yang ditandai dengan kebijakan Pemerintah mengizinkan beroperasinya stasiun televisi swasta berjangkauan nasional, yaitu Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Gagasan untuk mendirikan stasiun TPI ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan PT. Cipta Lamtoro Gung Persada.

Sejak awal pendiriannya, komitmen yang disepakati adalah bahwa stasiun TPI berkewajiban untuk menyiarkan program siaran televisi pendidikan sekolah (16,6% dari total jam siaran TPI) dan persentase waktu yang sama juga digunakan untuk menyiarkan program

Modul Satuan Pembelajaran
Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri

pendidikan luar sekolah. Siaran televisi pendidikan sekolah (STVPS) yang ditayangkan melalui stasiun TPI merupakan program siaran televisi pendidikan/pembelajaran yang pertama sekali dirancang, dikembangkan, dan diproduksi secara profesional (Sadiman, 1999).

Salah satu pertimbangan menggunakan siaran televisi untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran adalah bahwa pemilikan pesawat televisi dari waktu ke waktu sudah semakin memasyarakat. Pertimbangan lainnya adalah potensi yang dimiliki oleh siaran televisi itu sendiri, yang oleh UNESCO (UNESCO, 2002) diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Kemampuan mendemonstrasikan konteks nyata dan menyajikan konten visual yang kaya;
- (2) Dapat menggabungkan sejumlah variasi konten (contoh: kunjungan langsung ke sekolah, wawancara, simulasi dinamis); dan
- (3) Berlangsung satu arah dan umumnya cepat.
- (4) Penyajian materi pelajaran tidak dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu pemirsa.
- (5) Penyajian materi pelajaran tidak dapat dikendalikan oleh pemirsa.
- (6) Kualitas penerimaan program siaran dipengaruhi oleh kondisi perangkat transmisi dan pesawat penerima serta cuaca.
- (7) Siaran televisi atau yang biasa juga disebut media audiovisual mengandalkan audio (suara) dan gerak.
- (8) Pemanfaatannya dapat digabungkan dengan media lainnya.

d) Media Jaringan (Internet)

Ketersediaan akses internet yang dimiliki para peserta didik pada umumnya, maka lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh dapat mengurangi pengemasan bahan belajar ke dalam bentuk media cetak dan secara bertahap beralih pada pemanfaatan teknologi jaringan atau internet. Tentunya, lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi internet untuk menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Walaupun perancangan dan pengemasan bahan belajar ke dalam bentuk *online (internet-based learning materials)* membutuhkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tertentu, namun lembaga pengelola/penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu mengkaji kemungkinan pemanfaatannya. Satu hal yang jelas menjadi keuntungan dari pemanfaatan teknologi internet adalah kemudahan untuk senantiasa memutakhirkan bahan-bahan belajar yang telah dikembangkan lembaga.

Di samping keuntungan dari kemajuan teknologi internet, lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pengiriman bahan-bahan belajar karena peserta didik dapat langsung mengaksesnya dari internet. Yang menjadi kendala adalah para peserta didik pendidikan terbuka dan jarak jauh yang belum terjangkau oleh fasilitas jaringan internet.

e) Audio atau Video Conference

Beberapa lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh di beberapa negara telah menggunakan *audio conference* atau *video conference* secara berkala untuk kepentingan pembelajaran. Penggunaan media *audio conference* atau *video conference* ini dapat saja berfungsi sebagai kegiatan belajar tutorial yang membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah belajar yang dihadapinya. Melalui pemanfaatan fasilitas *audio conference* atau *video conference* ini, peserta didik mempunyai kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan nara sumber sekalipun tidak secara fisik.

Salah satu kendala dalam penyelenggaraan *audio/video conference* di pihak peserta didik adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk penggunaan pulsa telepon terutama untuk sambungan jarak jauh. Oleh karena itu, penggunaan *audio/ video conference* untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan belajar jarak jauh hanya dilakukan secara periodik, misalnya sekali atau dua kali sebulan.

f) Media Cetak Surat Kabar

Di beberapa negara yang mempunyai komitmen tinggi di bidang pendidikan, surat kabar juga digunakan sebagai media penyajian materi pelajaran. Bahkan ada surat kabar tertentu yang secara khusus menyediakan ruang yang memadai untuk memuat materi pelajaran, termasuk berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dan alternatif pemecahannya. Dengan adanya peranserta pengelola surat kabar untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan/pembelajaran, maka peserta didik tentunya tidak lagi hanya terbatas mempelajari materi pelajaran yang ada saja tetapi “tertantang” untuk membaca berbagai informasi yang disajikan di dalam koran/surat kabar.

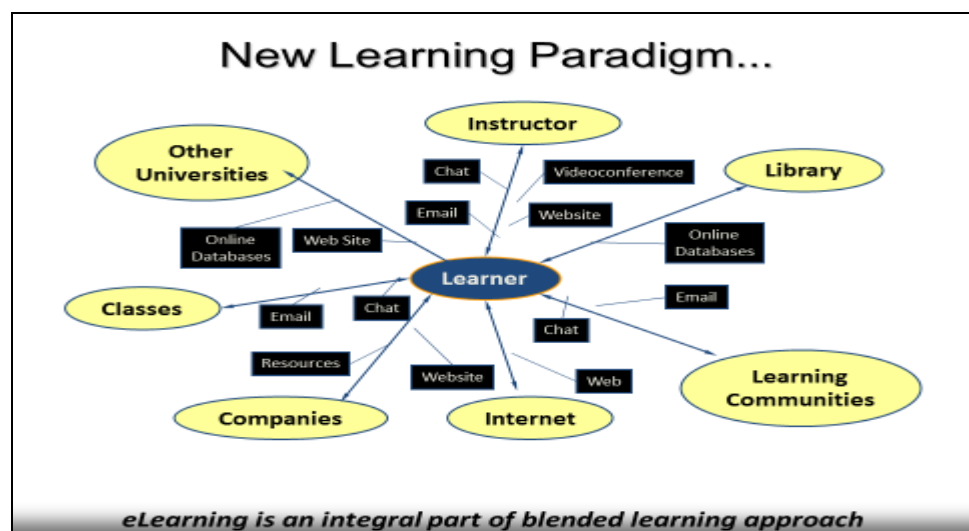
Mengingat persebaran surat kabar yang secara bertahap sudah mulai menjangkau masyarakat di daerah pedesaan, maka pemanfaatan surat kabar oleh lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh akan semakin membantu mempermudah peserta didik melaksanakan kegiatan belajarnya. Bagi peserta didik

pendidikan terbuka dan jarak jauh yang berdekatan tempat tinggalnya atau tempat bekerjanya dapat berlangganan secara patungan untuk mengatasi kendala finansial. Dengan adanya kedekatan yang demikian ini akan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi secara teratur.

g) Sumber Belajar Insani (Guru/Dosen/Widyaiswara)

Sumber belajar yang lain di luar dari yang telah disebutkan/dibahas pada bagian sebelumnya adalah sumber belajar insani. Sumber belajar insani ini dapat berupa guru/tutor/dosen. Dalam pendidikan terbuka jarak jauh, kegiatan pembelajaran yang bersifat tatap muka (interaksi peserta didik dengan guru/dosen/tutor) adalah sangat terbatas. Memang beberapa lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh masih menyediakan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berinteraksi langsung secara fisik (tatap muka) dengan guru/dosen/tutor. Tujuannya adalah untuk membahas berbagai masalah yang ditemukan peserta didik selama belajar mandiri (baik yang bersifat personal maupun kendala yang bersifat sosial) dan materi pelajaran yang masih dirasakan sulit dipahami oleh peserta didik.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada lembaga penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh dewasa ini yang hanya menggunakan satu jenis sumber belajar bagi peserta didiknya. Yang banyak terjadi adalah penggunaan lebih dari satu jenis sumber belajar, yaitu (1) media cetak dengan tutor, (2) media cetak, media CD/VCD, dan tutor, (3) media cetak, internet, dan tutor, (4) media cetak, audio/video conference), (5) media internet, siaran radio, siaran televisi, dan tutor. Selain itu juga melibatkan komunitas belajar, perpustakaan, universitas lain, dan perusahaan.



Gambar 4 : Paradigma Pembelajaran Terkini

c. Strategi Pembelajaran

Salah satu komponen yang membedakan pendidikan reguler/ konvensional dengan pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah terletak pada strategi pembelajaran yang diterapkan. Di lingkungan pendidikan formal, strategi pembelajaran yang sama diberlakukan kepada semua peserta didik yang mempunyai keunikan atau perbedaan. Peserta didik yang kemampuan belajarnya relatif lambat (*slow learners*) diperlakukan sama dengan peserta didik yang kemampuan belajarnya cepat (*fast learners*).

Sebagai contoh misalnya adalah penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMP Terbuka). Kurikulum, materi pelajaran, materi penilaian hasil belajar, sertifikat (tanda lulus), dan berbagai komponen lainnya sama yang diberlakukan untuk SMP Terbuka sama dengan SMP reguler/konvensional. Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMP Terbuka yang berbeda dengan yang diterapkan di SMP reguler. Peserta didik SMP Terbuka (dan demikian juga pada berbagai bentuk pendidikan terbuka dan jarak jauh lainnya) menerapkan kegiatan belajar mandiri dalam keseluruhan kegiatan belajarnya di bawah bimbingan tutor/fasilitator.

Dalam kegiatan belajar mandiri, bahan-bahan belajar yang disediakan untuk dipelajari peserta didik adalah bahan belajar mandiri (*independent learning*). Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja, baik secara individual maupun dalam kelompok. Peserta didik yang kemampuan belajarnya cepat dapat meneruskan kegiatan belajarnya lebih cepat pula tanpa harus menunggu peserta didik lainnya. Peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar lebih cepat dapat membantu membelajarkan teman-temannya (*peer tutoring*). Sekalipun disediakan bahan belajar mandiri, peserta didik mempunyai kebebasan untuk mencari berbagai bahan belajar lainnya untuk memperkaya khasanah pengetahuannya.



Gambar 5 : Tutorial teman sebaya

Selain belajar mandiri, tutorial teman sebaya (*peer tutoring*), dan diskusi yang disupervisi oleh tutor/fasilitator, peserta didik juga dimungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dengan guru atau nara sumber di berbagai bidang (*face-to-face tutorials*). Ada juga beberapa lembaga pendidikan terbuka dan jarak jauh yang menyelenggarakan kegiatan belajar dengan tinggal bersama (*residential learning*). Di beberapa negara maju, kegiatan tutorial dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai jenis media, seperti: telepon, internet, fax, atau *video conference*.

Khusus untuk SMP Terbuka, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) pernah merintis penerapan kegiatan pembelajaran yang menggunakan fasilitas radio komunikasi 2 arah sebagai pengganti kegiatan tutorial tatap muka di beberapa lokasi. Model pembelajaran tutorial berbasis radio komunikasi 2 arah ini sangat disayangkan tidak lagi berlanjut setelah berlakunya otonomi daerah.

Kemudian, kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, selain dilakukan oleh peserta didik sendiri, pihak pengelola juga melakukan penilaian atas kemajuan belajar. Penilaian dapat dilakukan secara *online* atau juga secara manual dengan mengumpulkan peserta didik di tempat tertentu (tentunya di bawah pengawasan supervisor).

d. Layanan Bantuan Belajar

Mengingat peserta didik PTJJ menggunakan sebagian besar waktu belajarnya untuk belajar mandiri dan jarang bertemu dengan guru atau nara sumber, maka tidak dapat dihindari bahwa selama belajar mandiri tentunya peserta didik menghadapi masalah atau kesulitan. Masalah/kesulitan yang dihadapi peserta didik tidak hanya yang bersifat akademik (materi pelajaran) tetapi juga yang bersifat pribadi. Manakala peserta didik yang menghadapi masalah/kesulitan tidak mendapatkan perhatian atau penanganan oleh lembaga pengelola PTJJ, maka kegiatan belajar peserta didik akan terganggu.

Berbagai lembaga PTJJ yang telah mapan biasanya menyediakan satu unit organisasi yang secara khusus bertugas untuk melayani kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Unit khusus ini di beberapa lembaga PTJJ bernama Unit Layanan Bantuan Belajar Peserta Didik (*Students Support Learning System/Unit*). Dengan adanya unit khusus ini, peserta didik PTJJ akan dapat mendiskusikan berbagai masalah/kesulitan yang dihadapi (curhat) sehingga sedikit banyak akan membantunya mengatasi masalah/kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa segan, malu atau juga takut untuk menyampaikan perasaan atau kondisi dirinya yang mengalami masalah/kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

e. Penilaian hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan 2 cara, yaitu (1) dilakukan sendiri oleh peserta didik (*self-learning assessment*) dan (2) dilakukan oleh lembaga pengelola PTJJ. Cara penilaian oleh peserta didik dapat dilakukan karena disediakan Kunci Jawaban atas soal-soal atau latihan yang disediakan di dalam modul. Memang kejujuran peserta didik sangat diharapkan dalam mengerjakan soal-soal latihan dengan berupaya untuk tidak melihat Kunci Jawaban terlebih dahulu.

Sedangkan penilaian yang dilakukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dapat berupa Tes Akhir Modul (TAM) yang soal-soal dan kunci jawabannya ada pada tutor/fasilitator. Peserta didik tinggal meminta waktu kepada tutor untuk diberi kesempatan mengerjakan TAM, tentunya setelah persyaratan tertentu diselesaikan oleh peserta didik yang bersangkutan. Pada pertengahan atau akhir semester, penilaian hasil belajar peserta didik akan dilakukan pihak penyelenggara di tempat dan waktu yang mudah dijangkau, bisa yang berupa *online* atau manual di bawah pengawasan tutor/fasilitator.

Nah, Anda telah mempelajari semua materi kegiatan belajar ini. Saya yakin Anda telah paham keseluruhan materi pada kegiatan belajar ini. Agar pemahaman Anda lebih baik lagi, alangkah baiknya Anda mempelajari rangkuman dan mengukur pemahaman Anda dengan mengerjakan tugas kegiatan belajar 2 berikut ini.



Rangkuman

Karakteristik pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah (1) adanya keterpisahan peserta didik dengan nara sumber/ guru/instruktur, (2) belajar mandiri dengan menggunakan bahan belajar mandiri, (3) belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing, (4) pertemuan tatap muka yang minimal, (5) fleksibilitas dalam kegiatan pembelajaran, (6) pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan strategi kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan terbuka dan jarak jauh kegiatan belajar mandiri dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan. Berbagai sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik pendidikan terbuka dan jarak jauh, seperti yang dikemas dalam media cetak, media elektronik, media proyeksi, media jaringan, dan sumber belajar insani.